

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia selalu mengalami perubahan sepanjang kehidupan yakni sejak dalam kandungan sampai meninggal. Fase-fase perkembangan yang terjadi hampir bersamaan antara individu satu dengan yang lain, dan setiap fase perkembangan mempunyai ciri-ciri tertentu sehingga dapat terlihat dengan nyata perubahan yang terjadi.

Salah satu fase perkembangan yang merupakan fase penting dalam kehidupan manusia adalah masa remaja. Karena masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang ditandai dengan pertumbuhan dan perubahan aspek-aspek fisik, psikis serta sosial.

Remaja dikatakan tidak mempunyai tempat yang jelas, karena tidak termasuk golongan anak, juga tidak termasuk golongan orang dewasa atau golongan orang tua. Remaja berada diantara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Sehingga, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Ditinjau dari segi tersebut seorang remaja masih harus menemukan tempat dalam masyarakat (Monks, Knoers dan Haditono, 1982: 259).

Masa remaja oleh Ahmadi (2005: 121) dibagi menjadi 3, yaitu masa pra pubertas (12-14 tahun), masa puber (14-18 tahun), dan masa *adoleson* (18-21

tahun). Masa *adoleson* atau remaja akhir merupakan kunci penutup dari perkembangan anak. Pada masa ini anak muda banyak melakukan introspeksi (mawas diri) dan merenungi diri sendiri yang akhirnya bisa menemukan akunya. Untuk bisa menemukan akunya, seorang remaja harus bisa melewati masa remajanya dengan baik.

Sedangkan masa remaja di era sekarang, banyak menghadapi tuntutan dan harapan, demikian juga bahaya dan godaan, yang tampaknya lebih banyak dan kompleks ketimbang yang dihadapi remaja generasi yang lalu seperti yang diungkapkan oleh Feldman dan Elliot, 1990; Hamburg, 1993; Hechinger (1992 dalam Santrock, 2003).

Santrock (2003: 17) juga mengungkapkan, dalam banyak hal remaja sekarang ini dihadapkan pada lingkungan yang tidak begitu stabil, frekuensi perceraian dan kehamilan remaja yang tinggi, serta bertambahnya mobilitas tempat tinggal keluarga menyebabkan kurangnya stabilitas dalam kehidupan remaja. Melalui media, remaja masa kini dihadapkan pada pilihan gaya hidup yang kompleks. Jumlah remaja yang menggunakan obat terlarang semakin meningkat termasuk aktivitas seksual pada usia yang semakin dini. Banyak dari remaja sekarang yang menghadapi godaan-godaan ini. Untuk mencegah keadaan tersebut agar tidak semakin memperburuk keadaan remaja dalam melalui masa remaja yang juga disebut sebagai masa peralihan menuju masa yang lebih matang, salah satu usahanya adalah dengan memperbaiki kepribadian remaja.

Hurlock (1980: 235) mengungkapkan konsekuensi usaha untuk memperbaiki kepribadian, salah satunya adalah para remaja harus mempunyai konsep diri yang stabil. Konsep diri biasanya bertambah stabil dalam periode masa remaja. Hal ini memberi perasaan kesinambungan dan memungkinkan remaja memandang diri sendiri dengan cara konsisten, dan tidak memandang diri hari ini berbeda dengan hari lain.

Untuk mendukung pendapat tersebut, dikemukakan oleh Offer dan Church (1991 dalam Santrock, 2003), bertentangan dengan *stereotip* remaja sebagai orang yang sangat tertekan dan tidak kompeten, sebagian besar remaja telah berhasil melewati transisi dari masa anak ke masa dewasa. Dalam beberapa tahun terakhir ini, kecelakaan dan bunuh diri dikalangan remaja, juga penggunaan obat terlarang, kenakalan remaja, dan frekuensi kehamilan remaja telah menurun, karena kebanyakan remaja sekarang ini telah mempunyai konsep diri positif dan hubungan positif dengan orang lain (Santrock, 2003).

Menurut Hurlock (1980) banyak diantara kondisi-kondisi dalam kehidupan remaja yang turut membentuk pola kepribadian melalui pengaruhnya pada konsep diri. Konsep diri merupakan salah satu aspek yang cukup penting bagi individu dalam berperilaku. Dengan konsep diri, seseorang mempunyai gambaran mengenai dirinya sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai (Ghufron dan Risnawita, 2010).

Menurut Calhoun dan Acocella (1979 dalam Ghufron dan Risnawita, 2010) mengemukakan tentang sumber informasi yang penting dalam

pembentukan konsep diri antara lain: (1) Orangtua, dikarenakan orang tua adalah kontak sosial paling awal dan yang paling kuat dialami oleh individu; (2) Teman sebaya, teman sebaya menempati peringkat kedua karena selain individu membutuhkan cinta dari orang tua juga membutuhkan penerimaan dari teman sebaya dan apa yang diungkapkan pada dirinya akan menjadi penilaian terhadap diri individu tersebut; (3) Masyarakat, dalam masyarakat terdapat norma-norma yang akan membentuk konsep diri pada individu, misalnya pemberian perlakuan yang berbeda pada laki-laki dan perempuan akan membuat laki-laki dan perempuan berbeda dalam berperilaku.

Menurut Pudjijogyanti (1991 dalam Fauzi, 2012) Konsep diri yang tinggi pada anak dapat tercipta apabila kondisi keluarga mempunyai integritas dan tenggang rasa yang tinggi antar sesama anggota keluarga. Juga oleh sikap ibu yang puas terhadap hubungan ayah-anak, mendukung rasa percaya dan rasa aman anak, pandangan positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap suaminya. Adanya integritas dan tenggang rasa, serta sikap positif dari orang tua, akan menyebabkan anak memandang orang tua sebagai figur yang berhasil dan menganggap ayah sebagai teman karib atau orang yang dapat dipercaya. Kondisi keluarga yang demikian dapat membuat anak menjadi lebih percaya dalam membentuk seluruh aspek dalam dirinya karena ia mempaunyai model yang dapat dipercaya.

Hurlock (1980) mengungkapkan bahwa konsep diri terbentuk oleh beberapa keadaan diantaranya adalah usia kematangan, penampilan diri,kepatutan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman

sebaya, kreativitas, dan cita-cita. Beberapa kondisi diantaranya sama dengan kondisi pada masa kanak-kanak yang merupakan hasil dari lingkungan dimana remaja hidup, tetapi banyak yang merupakan akibat dari perubahan-perubahan fisik maupun psikologis yang terjadi selama masa remaja. Seperti halnya pada remaja tunadaksa yang mengalami perubahan pada fisiknya.

Kondisi ketunadaksaan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial, serta kepribadian seseorang. *White House Conference* (1931 dalam Somantri, 2006: 121) mendefinisikan tunadaksa sebagai suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau disebabkan oleh pembawaan sejak lahir.

Tunadaksa juga sering diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri. Sehingga dukungan orang tua dan orang-orang di sekelilingnya merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan anak tunadaksa (Somantri, 2006: 121).

Pada anak tunadaksa akan nampak bahwa dalam hubungan sosial, anak tunadaksa akan berusaha untuk meyakinkan konsep diri dalam arti fisiknya dan juga berusaha untuk meyakinkan konsep diri yang disadarinya. Hal tersebut dikarenakan orang tua anak tunadaksa sering memperlakukan anak-anaknya dengan sikap terlalu melindungi (*over protection*), misalnya dengan memenuhi

segala keinginannya, melayani secara berlebihan, dan sebagainya. Disamping itu ada juga orang tua yang menyebabkan anak-anak tunadaksa merasakan ketergantungan sehingga merasa takut serta cemas dalam menghadapi lingkungan yang tidak dikenalnya. (Somantri, 2006: 133). Sehingga pada anak tunadaksa konsep diri dapat terbentuk salah satunya melalui pola asuh yang diterapkan orang tua.

Dalam pernyataan H (petugas di Panti Rehabilitasi Anak Tunadaksa), bahwa kondisi kecacatan menyebabkan konsep diri pada remaja cenderung rendah, hal tersebut mempunyai banyak faktor, salah satunya dikarenakan kecenderungan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Orang tua yang mempunyai anak tunadaksa, ada kecenderungan sulit menerima keadaan anaknya, sehingga yang terjadi orang tua cenderung membiarkan anaknya atau sebaliknya melarang anak-anaknya untuk berbuat sesuatu, karena orang tua tidak mau direpotkan oleh tingkah anaknya, namun tidak menutup kemungkinan orang tua yang mempunyai anak tunadaksa menerapkan pola asuh demokratis pada anaknya. Hal tersebut terlihat dari para orang tua yang selalu memantau kondisi anaknya selama berada di panti (Wawancara pada tanggal 14 September 2013).

Kondisi ketunadaksaan pada sang anak tidak membuat orang tua tidak menerima keadaan anaknya atau dengan kata lain orang tua menerima keadaan anaknya yang tunadaksa, seperti yang terjadi pada F (salah satu orang tua remaja tunadaksa). F menerima kondisi anaknya sehingga yang terjadi anaknya yang tunadaksa bisa memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orang tua,

serta dalam hal pendidikan pun sang anak tidak terabaikan karena mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan keadaan ketunadaksannya, serta orang tua yang selalu memberi dukungan dan dorongan pada sang anak. Hal tersebut lebih mengarah kepada cenderung penerapan pola asuh demokratis, yakni memberi dukungan kepada anaknya, bersikap hangat kepada sang anak serta bersikap tegas dengan tetap memberi batasan-batasan antara yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, seperti pernyataan dari F yang menyatakan bahwa jika anaknya memiliki permintaan atau keputusan dalam suatu hal, orang tua merespon dan menghargai sikap anaknya namun orang tua juga tetap memberi batasan pada hal-hal apa saja yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan sesuai yang telah disepakati bersama (Wawancara pada tanggal 11 November 2013).

Sehingga pada remaja tunadaksa, orang tua tidak selalu menerapkan pola asuh otoriter ataupun permisif, namun ada pula orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis. Apalagi dalam zaman yang semakin modern oleh alat komunikasi yang serba canggih, orang tua semakin banyak mendapatkan wawasan baru tentang pola asuh yang efektif diterapkan pada sang anak. Seperti halnya yang diungkapkan oleh salah satu psikolog di Medan dalam sebuah majalah bahwa bahwa “di antara keempat pola asuh (pola asuh demokratis, otoriter, permisif *indulgent*, dan permisif *neglectful*) tersebut maka yang sesuai diterapkan sekarang ini ialah pola asuh demokratis.” (www.medanbisnisdaily.com). Sehingga orang tua di zaman sekarang ada kecenderungan menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh dipilih sebagai

salah satu variabel yang mempunyai hubungan dengan konsep diri didasarkan pada beberapa kondisi yang memengaruhi konsep diri salah satunya bisa dipengaruhi oleh kecenderungan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua (Hurlock, 1980).

Pola asuh orang tua menurut Casmini (2004 dalam Idrus dan Anas, 2008) merupakan upaya pemeliharaan seorang anak yakni bagaimana orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak yang meliputi cara orang tua memberikan peraturan, hukuman, hadiah, kontrol, dan komunikasi untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang diharapkan masyarakat.

Dalam sebuah penelitian, Baumrind (1991) menganalisa pola-pola pengasuhan dan kecakapan sosial dalam masa remaja, yang melibatkan 139 orang anak laki-laki dan perempuan berusia 14 tahun, dalam penelitian tersebut didapatkan lebih daripada faktor-faktor yang lain, ketanggapan (contohnya, perhatian dan dukungan) orang tua berkaitan dengan kecakapan sosial remaja. Ketika orang tua memiliki masalah perilaku, maka remaja seringkali mempunyai masalah dan menunjukkan penurunan kecakapan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku orang tua terhadap anaknya atau pola asuh yang diterapkan sangat berperan penting dalam membentuk perilaku anak.

Menurut Baumrind (1991) orang tua seharusnya tidak bersifat menghukum maupun menjauhi remaja, tetapi sebaiknya membuat peraturan dan menyayangi mereka. Dia menekankan tiga jenis cara menjadi orang tua, yang berhubungan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam perilaku sosial:

authoritarian atau otoriter, *authoritatif* atau demokratis, dan *permisif*. Ketiga jenis pola asuh tersebut memiliki cara penerapan yang berbeda, sehingga perilaku anak akan sangat berbeda satu dengan yang lainnya sesuai dengan pola asuh yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian Steinberg, Mounts, Lamborn, dan Dornbusch (1991) yang telah menganalisa tiga pola asuh, menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis/*authoritatif* memiliki tingkat kompetensi psikologis yang paling tinggi dan tingkat disfungsi psikologis yang rendah dibandingkan dengan remaja yang orang tuanya menerapkan pola asuh permisif. Siswa percaya bahwa mereka yang memiliki orang tua dengan pola asuh otoriter/*authoritarian* akan bekerja dengan baik, patuh, dan mengikuti standar yang telah ditetapkan oleh orang tuanya, namun bagaimanapun mereka menunjukkan konsep diri yang cenderung rendah. Sehingga bisa dikatakan pola asuh yang efektif untuk membentuk konsep diri adalah pola asuh demokratis.

Didukung oleh Gfroerer, Kern, dan Curlette (2004 dalam Milevsky, Schlechter, Netter, dan Keehn, 2006) yang mengemukakan bahwa gaya pengasuhan demokratis disarankan sebagai penilaian psikologi yang paling ideal karena pemenuhan sikap dan psikologi yang berdiri sendiri merupakan pandangan dari objek yang tergantung.

Baumrind, 1977; dan Coopersmith (1967 dalam Thomas, James, dan McCluskey, 1980) juga melaporkan bahwa kehangatan orangtua dikombinasikan dengan disiplin tegas (mengarah pada ciri pola asuh

demokratis) diperlukan untuk menghasilkan konsep diri yang tinggi pada anak-anak dan remaja. Temuan Amato, 1986; Uskup, dan Ingersoll (1989 dalam Thomas, James, dan McCluskey, 1980) juga memberikan dukungan tambahan bagi pandangan bahwa praktek orangtua tersebut terkait dengan konsep diri yang lebih tinggi pada orang remaja akhir atau dewasa muda. Sehingga bisa dikatakan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua dapat menghasilkan konsep diri yang baik pada remaja akhir yang oleh Ahmadi termasuk dalam masa *adoleson* (18-21 tahun).

Remaja tunadaksa yang berusia antara 18 sampai 21 tahun, sangat sulit ditemukan dalam lingkungan sekitar yang terkumpul dalam suatu perkumpulan. Sehingga dari seorang psikolog YPAC (yayasan pendidikan anak cacat) merekomendasikan tempat Panti Rehabilitasi yakni UPT RSCT (unit pelaksana teknis rehabilitasi sosial cacat tubuh) Suryatama Pasuruan untuk dijadikan tempat penelitian, karena ditempat tersebut merupakan tempat rehabilitasi anak yang mengalami cacat fisik sehingga akan dengan mudah mencari remaja tunadaksa yang sesuai dengan karakteristik penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, diasumsikan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri adalah kecenderungan pola asuh yang diterapkan orang tua, dan pola asuh yang paling efektif dalam membentuk konsep diri adalah pola asuh demokratis, terutama pada remaja tunadaksa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang hubungan antara kecenderungan pola asuh demokratis dengan konsep diri pada remaja tunadaksa yang berada di Panti Rehabilitasi.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara kecenderungan pola asuh demokratis dengan konsep diri pada remaja tunadaksa di Panti Rehabilitasi?

C. Keaslian Penelitian

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menemukan beberapa kajian riset terdahulu mengenai variabel pola asuh demokratis (*authoritatif*) dan konsep diri untuk dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian ini. Penelitian tentang pola asuh demokratis (*authoritative parenting style*) sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya:

Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Sikap Kreatif Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Gresik, oleh Hasanah (2012). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh demokratis orang tua dengan sikap kreatif siswa.

Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Demokratis dengan Kemandirian Pada Remaja, oleh Widiana dan Nugraheni (tt). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian pada remaja. Dengan nilai korelasi Pearson sebesar 0,396 dan didapatkan $P = 0,006$ ($P < 0,01$) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin tinggi kemandirian dan sebaliknya, semakin rendah pola asuh demokratis semakin rendah kemandirian.

Penelitian tentang konsep diri juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya:

Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja, oleh Ulfah (2007). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peran persepsi antara keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja, dengan sumbangan efektif masing-masing prediktor yaitu konsep diri memiliki peran 30,5% sedangkan keharmonisan keluarga yaitu 7,2%. Hal tersebut diperoleh dari hasil koefisien korelasi $F\text{-reg} = 30,600$ $p < 0,01$ dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,377 atau 37,7%.

Penyalahgunaan Obat pada Remaja Ditinjau dari Konsep Diri dan Dukungan Sosial, oleh Mardiyanti (2002). Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara konsep diri dan lingkungan sosial dengan penyalahgunaan obat. Selain itu didapatkan juga bahwa ada korelasi negatif antara dukungan sosial dengan penyalahgunaan obat yang sangat signifikan dengan nilai efektif sebesar 17,325% yang artinya semakin tinggi dukungan sosial terhadap remaja maka semakin rendah perilaku penyalahgunaan obatnya, demikian pula sebaliknya. Adapun hasil lainnya adalah terdapat korelasi negatif antara konsep diri dengan penyalahgunaan obat yang signifikan dengan nilai efektif sebesar 2,194% yang artinya semakin tinggi konsep diri pada remaja, maka semakin rendah perilaku penyalahgunaan obatnya, demikian pula sebaliknya.

Hubungan Antara Konsep Diri dengan Intensi Menyontek pada Siswa SMA Negeri 2 Semarang, oleh Setyani (2007). Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan intensi menyontek pada siswa SMA Negeri 2 Semarang. Hubungan antara kedua variabel tersebut berarti bahwa semakin positif konsep diri maka semakin rendah intensi menyontek, sebaliknya semakin negatif konsep diri akan semakin tinggi intensi menyontek.

Jadi perbedaannya terdapat pada fokus pembahasan penelitian mengenai konsep diri (*self concept*) dan pola asuh demokratis. Jika pada penelitian-penelitian sebelumnya ada yang meneliti tentang variabel pola asuh demokratis, namun tidak dihubungkan dengan variabel konsep diri pada remaja. Demikian pula dengan variabel konsep diri yang pada penelitian-penelitian sebelumnya tidak dihubungkan dengan variabel pola asuh demokratis.

Dengan demikian telah banyak penelitian tentang pola asuh demokratis dan konsep diri (*self concept*) telah banyak, tetapi belum ada penelitian yang menghubungkan keduanya. Oleh sebab itu peneliti mencoba menghubungkan antara pola asuh demokratis dengan konsep diri (*self concept*) pada remaja tunadaksa. Hal ini akan menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan pola asuh demokratis dengan konsep diri pada remaja tunadaksa di Panti Rehabilitasi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis:

Menambah khasanah pengetahuan dalam psikologi, terutama bagi perkembangan kajian psikologi klinis.

2. Manfaat praktis:

Sebagai informasi dan masukan penting bagi masyarakat umum, khususnya para orang tua yang mempunyai anak tunadaksa agar dapat memberikan pola asuh yang efektif sehingga berdampak terhadap pembentukan konsep diri yang positif pada anaknya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai isi skripsi ini, maka penulis membagi pembahasan tersebut kedalam lima bab yang terdiri dari sub-sub pembahasan tersendiri. Meskipun antara bab yang satu dengan bab yang lain masing-masing memiliki sisi pembahasan yang berbeda, tapi secara keseluruhan pembahasan didalamnya masih mempunyai keterkaitan yang saling mendukung. Adapun kelima bab tersebut tersusun dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I, terdiri dari beberapa sub bab, yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, memuat kajian tentang teori masa remaja, karakteristik masa remaja, tugas-tugas masa remaja, serta penjelasan tentang teori tunadaksa, jenis-jenis tunadaksa, macam-macam perkembangan tunadaksa, penjelasan tentang teori konsep diri (*self concept*), faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri (*self concept*), aspek-aspek konsep diri (*self concept*), dan penjelasan tentang pengertian kecenderungan, serta teori pola asuh demokratis, ciri-ciri pola asuh demokratis, dan penjelasan tentang teori yang menghubungkan/keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat, kerangka teoritik, dan hipotesis.

BAB III, dalam bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari rancangan penelitian, identifikasi variabel (variabel bebas dan variabel terikat), definisi operasional penelitian, populasi, sampel, dan teknik sampling, instrumen penelitian, serta analisis data.

BAB IV, bab ini menjelaskan tentang laporan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti meliputi persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, deskripsi hasil penelitian, pengujian hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V, merupakan penutup dari seluruh bab yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan saran-saran.